

**ANALISIS KEBIJAKAN PROGRAM PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN RUMAH
TANGGA DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

***ANALYSIS OF POLICY OF HOUSEHOLD FOOD SECURITY IMPROVEMENT PROGRAM IN
CENTRAL LOMBOK REGENCY***

Suparmin

Fakultas Pertanian Universitas Mataram

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengkaji kebijakan, program dan pelaksanaan program ketahanan pangan yang sudah dan sedang berjalan, dan 2) Menganalisis faktor-faktor determinan yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan program-program ketahanan pangan. Penelitian ini didesain sebagai *Cross Sectional Study*. Dipilih Kabupaten Lombok Tengah sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lombok Tengah tergolong daerah rawan pangan dengan tipologi wilayah dataran rendah lahan kering. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel rumahtangga. Dipilih sebanyak 40 rumahtangga secara *purposive* dari dua desa terpilih. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Secara umum analisis data kualitatif yang digunakan adalah analisis deskriptif dan untuk menganalisis faktor-faktor penentu yang mempengaruhi ketahanan pangan digunakan model regresi logistik. Hasil penelitian ini menyimpulkan: 1) Dalam rangka peningkatan ketahanan pangan rumahtangga dan wilayah, pemerintah Kabupaten Lombok Tengah membuat kebijakan peningkatan produksi pangan melalui peningkatan luas areal tanam komoditi utama yaitu padi, jagung, kedele, ubi kayu, ubi jalar, 2) Program-program ketahanan pangan yang dilaksanakan pemerintah Kabupaten Lombok Tengah adalah penyusunan Neraca Bahan Makanan, Pengembangan Desa Mandiri Pangan, Lumbung Pangan, Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi, Cadangan Pangan, Raskin, dan Penanganan Daerah Rawan Pangan, 3) Berdasarkan analisis data Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) dapat disimpulkan bahwa kondisi Kabupaten Lombok Tengah sejak bulan Januari hingga Agustus 2011 secara komposit (ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan) dalam kondisi rawan. Namun sampai bulan Desember 2011 masih ada 5 desa dari 12 desa dalam kondisi rawan, 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Lombok Tengah adalah pendapatan perkapita per bulan, pendidikan ibu rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, dan keterlibatan rumahtangga dalam program ketahanan pangan.

ABSTRACT

The purpose of this research is to 1) examines the policies, programs and the implementation of food security programmes which have been and are being run, and 2) Analysis the determinant factors affect the success and failure of food security programs. This study was designed as a Cross Sectional Study. Selected central Lombok Regency as a location for research with the consideration that the central Lombok Regency is a regional food insecurity with typology lowland dry land. The sample in this research is the household samples. Chosen by purposive household as much as 40 of the two selected villages. The data collected is analyzed using the methods of qualitative and quantitative data analysis. Qualitative data analysis in general use are deskriptif and analysis to factors the determinants that influence food security logistics regression model used. Results of this study conclude: 1) in order to increase household food security and territory, the Government's policy making central Lombok Regency increased food production through improved planting acreage area of main commodities are rice, corn, cassava, sweet potatoes, 2) food security programmes which the Government implemented central Lombok Regency is a compilation of the balance of food ingredients, Food Self-sufficient Village Development, Food Barn, Vigilance system for food and nutrition, Food Reserves, Raskin, and handling The food insecurity, 3) based on the data analysis system of food and nutrition Awareness it can be concluded that the condition of the central Lombok Regency since January to August 2011 in composite (food availability, access and utilization of food) in conditions of insecurity. But until December 2011 there are still 5 village from 12 villages in conditions of insecurity, 4) factors affecting the food security of households in central Lombok Regency is income per capita per month, education of housewives, head of household, education and household involvement in food security programmes.

Kata-kata Kunci: Kebijakan, Ketahanan, Pangan

Key Words: Policy, Security, Food

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM atau mencabut subsidi harga BBM pada tahun 2005 yang lalu terulang kembali pada tahun 2012 ini. Kebijakan ini telah memicu terjadinya kenaikan harga berbagai kebutuhan pokok masyarakat terutama harga bahan pangan. Dampak kebijakan ini semakin memperburuk kondisi ketahanan pangan nasional dan regional, terlebih ketahanan pangan pada daerah-daerah (desa) yang tergolong lahan kering dan rawan pangan serta di tingkat rumah tangga yang tergolong keluarga miskin.

Hasil identifikasi yang dilakukan oleh BKP NTB, teridentifikasi sebanyak 55 desa tergolong desa rawan pangan (BKP NTB, 2008). Ini berarti bahwa terjadinya peningkatan surplus produksi beras setiap tahun, belum mampu untuk mengurangi atau menurunkan kondisi rawan pangan terutama ditingkat rumah tangga miskin, hal ini disebabkan oleh kondisi kemampuan wilayah desa belum dapat dimanfaatkan secara optimal, masalah distribusi pangan yang belum merata antar wilayah, dan kondisi terisolirnya wilayah desa sehingga belum terjangkau oleh transportasi yang memadai, disamping aksesibilitas rumah tangga miskin terhadap pangan relatif masih rendah.

Kabupaten Lombok Tengah Propinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki riwayat masalah konsumsi pangan yang kurang baik dengan persentase prevalensi Kurang Energi Protein (KEP) total yang tinggi di wilayah NTB yakni sebesar 31,43, keadaan produksi pangan yang rendah dan persentase desa miskin yang cukup banyak yakni lebih dari 70 persen. Berdasarkan pada indikator-indikator tersebut, maka daerah ini memperoleh Nilai Situasi Wilayah yang tinggi di NTB yakni sebesar 12 sehingga ditetapkan sebagai salah satu daerah pelaksanaan Sistem Kewaspadaan Produksi dan Ketersediaan Pangan (SKPP) dalam rangka Pemantauan Situasi Produksi dan Ketersediaan Pangan (PSPKP) (Dinas Pertanian Tanaman Pangan NTB, 1997). Kondisi ini menempatkan wilayah Kabupaten Lombok Tengah sebagai salah satu wilayah pemantauan ketahanan pangan nasional, sehingga dijadikan sebagai salah satu daerah uji coba pelaksanaan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG).

Dalam perkembangan pembangunan pangan, terutama jika dipandang dari aspek ketersediaan pangan wilayah, maka daerah ini menunjukkan perkembangan yang semakin membaik. Walaupun demikian, berdasarkan

indikator individu dan indikator komposit kerawanan pangan menunjukkan bahwa Kabupaten Lombok Tengah masih tergolong daerah rawan pangan.

Tujuan

1. Mengkaji kebijakan, program dan pelaksanaan program ketahanan pangan yang sudah dan sedang berjalan.
2. Menganalisis faktor-faktor determinan yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan program-program ketahanan pangan

METODE PENELITIAN

Desain Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai *Cross Sectional Study*. Dipilih Kabupaten Lombok Tengah sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lombok Tengah tergolong daerah rawan pangan dengan tipologi wilayah dataran rendah lahan kering. Berdasarkan hasil pemetaan daerah rawan pangan di Kabupaten Lombok Tengah yang dilakukan oleh BPS (2007) teridentifikasi 2 (dua) desa rawan pangan di Kecamatan Praya Barat. Desa Penujak dan desa Mangkung Kecamatan Praya Barat dipilih sebagai lokasi penelitian di tingkat desa.

Teknik Penarikan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sampel rumah tangga untuk diwawancarai mendalam. Sebanyak 20 rumah tangga dipilih secara *purposive* dari setiap desa terpilih. Pemilihan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan rumah tangga pada program-program ketahanan pangan dan kemiskinan. Dengan demikian, maka jumlah rumah tangga contoh sebanyak 40 rumah tangga.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Secara umum analisis data kualitatif yang digunakan adalah analisis kebijakan (evaluasi program), analisis kelembagaan, analisis potensi dan penentuan prioritas masalah tingkat komunitas.

Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif melalui tabulasi silang. Karena variabel tergantung berupa data dikotomi yaitu tahan pangan dan rawan pangan serta merupakan distribusi binomial bukan distribusi normal, maka untuk menganalisis pengaruh dari beberapa variabel pengaruh digunakan model regresi logistik (Nachrowi, N.D. et.al. 1999). Adapun model regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = \text{Log} \frac{F}{1-F} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

F = Fungsi kumulatif (status rumahtangga tahan pangan atau rawan pangan)

X1 = Pendapatan perkapita per-bulan

X2 = Pengeluaran pangan perkapita per-bulan

X3 = Pendidikan Ibu rumahtangga

X4 = Pendidikan Kepala rumah tangga

X5 = Keterlibatan dalam program

ε = Galat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Ketahanan Pangan

Untuk memantau pelaksanaan program ketahanan pangan di suatu wilayah dapat dilihat dari tiga pilar utama ketahanan pangan yaitu aspek ketersediaan pangan, aspek distribusi pangan dan aspek konsumsi pangan. Kondisi ketiga aspek ini dapat dijelaskan secara rinci dalam bagian berikut.

Kondisi Ketersediaan Pangan Penduduk Lombok Tengah

Kebijakan dan program ketahanan pangan yang dikembangkan di wilayah Kabupaten Lombok Tengah ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan individu, rumahtangga dan ketahanan pangan wilayah secara khusus dan ketahanan pangan secara regional di wilayah Kabupaten Lombok Tengah. Upaya ini telah dilakukan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah Tk I maupun pemerintah daerah Tk II. Upaya ini telah diimplementasikan dalam beberapa program yang mengarah kepada peningkatan ketahanan pangan. Dari hasil wawancara dengan responden di lokasi penelitian dan Laporan Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Lombok Tengah teridentifikasi beberapa jenis program ketahanan pangan yang telah diimplementasikan antara lain: penyusunan Neraca Bahan Makanan, Pengembangan Desa Mandiri Pangan, Lumbung Pangan, SKPG, Cadangan Pangan, Raskin, dan Penanganan Daerah Rawan Pangan.

Distribusi Pangan

Indikator kinerja distribusi pangan ditunjukkan dengan stabilitas harga pangan terutama pangan pokok yang makin membaik dari tahun ke tahun. Indikator lainnya adalah meningkatnya akses pangan masyarakat. Keberhasilan tersebut harus didukung dengan keberhasilan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) yang jumlahnya harus meningkat dari tahun ke tahun.

Distribusi pangan ini terus dipantau baik harga, pasokan maupun aksesnya sehingga informasi harga, pasokan dan akses pangan daerah dapat tersedia. Informasi diperoleh dari hasil pemantauan harga dan pasokan pangan di pasar-pasar yang ada di setiap kecamatan. Jenis komoditi pangan yang diamati seperti beras, jagung, kedelai, gula pasir, minyak goreng, daging sapi, daging ayam, telur dan cabe. Dari hasil pemantauan yang dilakukan sampai bulan desember 2011, distribusi pangan sampai dengan tingkat desa dan kecamatan tidak mengalami masalah sehingga masyarakat dapat mengakses pangan tersebut dengan mudah walaupun dengan kondisi daya beli yang relatif terbatas untuk beberapa komoditi tertentu seperti daging ayam/sapi. Target ketersediaan informasi harga, pasokan dan akses pangan sampai bulan desember 68,6 % dari target 90% pada tahun 2011. Rata-rata stabilitas harga dan pasokan 9 bahan pokok yang diamati untuk kabupaten Lombok Tengah masih relatif stabil dengan kisaran 14-15% dari harga pada kondisi normal.

Secara rata-rata stabilitas harga dan pasokan 9 bahan pangan yang diamati untuk kabupaten Lombok Tengah masih relatif stabil dengan kisaran (13.3 %) dari harga pada kondisi normal. Salah satu strategi untuk menjamin terlaksananya distribusi pangan yang baik adalah dengan pengembangan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) dan Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan (LUEP). Sampai Tahun 2011 Kantor Ketahanan Pangan sudah membentuk 8 LUEP dan 7 LDPM.

Penganekaragaman Konsumsi Pangan

Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) sebagai implementasi dari Peraturan Presiden RI Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43 Tahun 2009 tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal, diharapkan akan mampu memberikan daya ungkit dan mendorong terwujudnya penyediaan aneka ragam pangan yang berbasis pada sumberdaya lokal.

Pelaksanaan program percepatan penganekaragaman konsumsi pangan di Kabupaten Lombok Tengah, meliputi berbagai kegiatan yaitu: (1) pemberdayaan kelompok wanita melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan; (2) pengembangan P2KP bagi siswa SD/MI; (3) pengembangan usaha pengolahan pangan lokal berbasis tepung-tepungan; dan (4) promosi penganekaragaman konsumsi pangan.

Program ketahanan pangan yang diimplementasikan di wilayah Kabupaten Lombok Tengah sebagiannya mengalami kegagalan dalam arti bahwa program tersebut hanya berjalan pada saat pelaksanaan program saja dan program tersebut tidak berkelanjutan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegagalan program pada tingkat kabupaten antara lain disebabkan oleh:

- Walau program di lapangan sudah didampingi oleh pendamping tetapi jumlah pendamping masih dianggap kurang. Oleh karena itu diperlukan pengawalan yang lebih besar dan berkelanjutan
- Kualitas bantuan program yang diberikan kepada sasaran tidak sesuai dengan harapan.
- Komitmen untuk peningkatan produksi sangat besar, tetapi komitmen tersebut tidak diikuti dengan alokasi anggaran yang dibutuhkan, dimana alokasi anggaran untuk pembiayaan birokrasi lebih tinggi daripada pembiayaan program untuk kebutuhan masyarakat.
- Intergrasi program lintas sektor belum berjalan dengan baik.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan program ketahanan pangan di level rumahtangga antara lain disebabkan oleh:

- Motivasi masyarakat tani dalam peningkatan produksi masih rendah karena pengetahuan petani terhadap peningkatan produksi relative masih rendah.
- Perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif, aspek sikap dan aspek keterampilan petani untuk mengadopsi teknologi baru relative berjalan lambat, hal ini disebabkan oleh masih rendahnya pengawalan dan pembinaan yang dilakukan oleh aparat di masyarakat petani.
- Program yang sedang diimplementasikan di masyarakat belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat, karena program bersifat top down. Hal ini menyebabkan partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program relative rendah.
- Partisipasi masyarakat terhadap program pada saat program berlangsung relative tinggi, tetapi ketika program berakhir maka program tidak dapat dilanjutkan oleh masyarakat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumahtangga

Dalam kajian ini, Ketahanan pangan rumahtangga ditentukan berdasarkan tingkat konsumsi energi dan protein individu menurut

kriteria Departemen Kesehatan RI (2000) sesuai dengan kecukupan gizi (energi dan protein) yang seharusnya dipenuhi. Rumahtangga dikatakan tahan pangan apabila tingkat kecukupan energi dan atau protein per kapita per hari 70 %. Sedangkan rumahtangga rawan pangan adalah rumahtangga yang tingkat kecukupan energi dan atau protein < 70 %. Sebaran rumahtangga berdasarkan ketahanan pangan di daerah penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Rumahtangga menurut Status Pangan

Status Ketahanan Pangan	Rumahtangga	
	N	%
Tahan Pangan	16	40
Rawan Pangan	24	60
Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer diolah, 2010.

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah Kabupaten Lombok Tengah teridentifikasi sebanyak 24 (60 persen) rumahtangga tergolong rumahtangga tahan pangan dan sebanyak 16 rumahtangga (40 persen) tergolong rumahtangga rawan pangan. Untuk mengetahui faktor-faktor determinan yang mempengaruhi ketahanan pangan rumahtangga di wilayah ini diuraikan pada bagian berikut ini.

Untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan digunakan model regresi logit, dimana sebagai variable dependennya adalah ketahanan pangan (Y) sementara variable independent adalah pendapatan perkapita per-bulan (X1), pengeluaran per kapita perbulan (X2), pendidikan ibu rumah tangga (X3), pendidikan kepala rumah tangga (X4), keterlibatan dalam program ketahanan pangan (X5). Hasil uji statistik dengan analisa regresi logit dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik dengan Metode Enter

Variabel Bebas	B	S.E.	Df	Sig.	Exp(B)
X1	2.141	1.063	1	.044	8.512
X2	-1.297	1.296	1	.317	.273
X3	2.023	1.149	1	.078	7.561
X4	-3.564	1.462	1	.015	.028
X5	-3.417	1.398	1	.014	.033
Constant	2.981	1.664	1	.073	19.701

Sumber: Data primer diolah

Uji koefisien regresi logistic dilakukan dengan dua metode yang berbeda yaitu pertama dengan metode enter, dimana hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2 diatas yaitu ada empat variable bebas

yang berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan pada taraf kepercayaan 95%. Namun dengan metode ini masih terlihat satu variable bebas (X2) yang tidak berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan. Metode kedua adalah metode *forward stepwise (condition)*, dimana hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut. Dengan metode ini terjadi seleksi variable bebas yang berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan. Hasil uji menunjukkan bahwa ada empat variable bebas yang berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan yaitu pendapatan perkapita per bulan (X1), Pendidikan Ibu Rumah Tangga (X3), Pendidikan Kepala Rumah Tangga (X4), dan Keterlibatan dalam program ketahanan pangan (X5).

Berasarkan hasil uji statistic pada Tabel 3 tersebut dapat dibuat persamaan regresi logistic yang terbaik untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di lokasi penelitian.

$$\text{Logit (Y)} = 1,943 + 1,710 X1 + 2,036 X3 - 3,648 X4 - 2,649 X5$$

Hasil analisis juga menjelaskan bahwa nilai Negelkerke R kuadrat pada tahap akhir (empat) menunjukkan angka 0,502 yang artinya ada 50,2 % ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh keempat variable tersebut, sementara 49,80% dipengaruhi oleh variable lain diluar model. Namun dilihat dari kesesuaian model maka model ini sudah dapat dikatakan sesuai, karena hasil uji Chi-square menunjukkan nilai 0,995.

Berdasarkan Tabel 3 tersebut bahwa nilai probilitas konstanta adalah 0,114 yang berarti bahwa ada 11,4 % kemungkinan ketahanan pangan rumah tangga terjadi bila kondisi pendapatan per kapita per bulan rumah tangga tergolong rendah (lebih kecil dari Rp 9 615), pendidikan ibu rumah tangga tidak sekolah, pendidikan kepala rumah tangga tidak sekolah, dan tidak terlibat dalam program ketahanan pangan.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik dengan Metode Forward Stepwise

Variabel bebas	B	Significance	Exp (B)
X1	1.710	.064	5.527
X3	2.036	.067	7.660
X4	-3.648	.012	.026
X5	-2.649	.013	.071
Konstanta	1.943	.114	6.982

Sumber: data primer diolah

Secara parsial ada empat factor yang berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga di daerah penelitian yaitu pendapatan perkapita per bulan, pendidikan ibu rumah tangga,

pendidikan kepala rumah tangga dan keterlibatan dalam program. Keempat variable dijelaskan dalam bagian berikut.

Faktor Pendapatan Per Kapita Per Bulan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa factor pendapatan perkapita perbulan berpengaruh nyata terhadap ketahanan rumah tangga pada tingkat kepercayaan 90%. Koefisien regresi B menunjukkan angka 1,71, artinya bagi rumah tangga dengan pendapatan perkapita perbulan lebih besar dari Rp 9.615 memiliki ketahanan lebih baik dibandingkan rumah tangga dengan pendapatan perkapita perbulan lebih kecil dari Rp 9.615. Sementara nilai Odds Ratio (Exp B) sebesar 5,527 yang artinya peluang bagi rumah tangga dengan pendapatan perkapita perbulan lebih besar dari Rp 9.615 memiliki ketahanan 5,527 kali dibandingkan rumah tangga dengan pendapatan perkapita perbulan lebih kecil dari Rp 9.615.

Faktor Pendidikan Ibu Rumahtangga

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa factor pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh nyata terhadap ketahanan rumah tangga pada tingkat kepercayaan 90%. Koefisien regresi B menunjukkan angka 2,036, artinya bagi rumah tangga dengan pendidikan ibu rumah tangganya sudah bersekolah, memiliki ketahanan pangan lebih baik dibandingkan dengan rumah tangga dengan pendidikan ibu rumah tangganya tidak berpendidikan (tidak pernah sekolah). Sementara nilai Odds Ratio (Exp B) sebesar 7,66 yang artinya peluang bagi ibu rumah tangga yang berpendidikan memiliki ketahanan pangan 7,66 kali lebih baik dibandingkan rumah tangga dengan pendidikan ibu rumah tangganya tidak pernah sekolah.

Faktor Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa factor pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh nyata terhadap ketahanan rumah tangga pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien regresi B menunjukkan angka - 3,648, artinya bagi rumah tangga dengan pendidikan kepala rumah tangganya tidak bersekolah, memiliki ketahanan pangan lebih rendah dibandingkan dengan rumah tangga dengan pendidikan kepala rumah tangganya yang pernah bersekolah. Sementara nilai Odds Ratio (Exp B) sebesar 0,026 yang artinya peluang bagi kepala rumah tangga yang tidak bersekolah memiliki ketahanan pangan 0,026 kali lebih rendah dibandingkan rumah tangga dengan pendidikan kepala rumah tangganya pernah bersekolah. Dengan kata lain bahwa bagi rumah tangga yang kepala rumah tangganya tidak pernah sekolah lebih rentan ketahanan pangannya.

Faktor Keterlibatan Rumahtangga Dalam Program

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa factor keterlibatan rumah tangga dalam program ketahanan pangan berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien regresi B menunjukkan angka -2,649, artinya bagi rumah tangga yang tidak pernah terlibat dalam program ketahanan pangan, memiliki ketahanan pangan lebih rendah dibandingkan dengan rumah tangga yang pernah terlibat dalam program ketahanan pangan. Sementara nilai Odds Ratio (Exp B) sebesar 0,071 yang artinya peluang bagi rumah tangga yang tidak terlibat dalam program ketahanan pangan memiliki ketahanan pangan 0,071 kali lebih rendah dibandingkan rumah tangga yang terlibat dalam program ketahanan pangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Dalam rangka peningkatan ketahanan pangan rumahtangga dan wilayah, pemerintah Kabupaten Lombok Tengah membuat kebijakan peningkatan produksi pangan melalui peningkatan luas areal tanam komoditi utama yaitu padi, jagung, kedele, ubi kayu, ubi jalar
2. Program-program ketahanan pangan yang dilaksanakan pemerintah Kabupaten Lombok Tengah adalah penyusunan Neraca Bahan Makanan, Pengembangan Desa Mandiri Pangan, Lumbung Pangan, Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi, Cadangan Pangan, Raskin, dan Penanganan Daerah Rawan Pangan.
3. Berdasarkan analisis data Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) dapat disimpulkan bahwa kondisi Kabupaten Lombok Tengah sejak bulan Januari hingga Agustus 2011 secara komposit (ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan) dalam kondisi rawan. Namun sampai bulan Desember 2011 masih ada 5 desa dari 12 desa dalam kondisi rawan.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Lombok Tengah adalah pendapatan perkapita per bulan, pendidikan ibu rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, dan keterlibatan rumahtangga dalam program ketahanan pangan

Saran

1. Untuk mengatasi kegagalan program ketahanan pangan di level rumahtangga perlu dilakukan

langkah-langkah sebagai berikut: a) memberikan penyuluhan yang intensif agar terjadi perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif, aspek sikap dan aspek keterampilan petani dalam mengadopsi teknologi baru, b) program yang diimplementasikan di masyarakat harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, c) partisipasi masyarakat terhadap program harus berkelanjutan

2. Untuk mengatasi kegagalan program ketahanan pangan pada tingkat kabupaten perlu dilakukan langkah-langkah seperti: a) program di lapangan harus diikuti dengan pengawasan yang lebih banyak dan kontinyu, b) kualitas bantuan program yang diberikan kepada sasaran harus sesuai dengan harapan, c) komitmen untuk peningkatan produksi sangat besar harus diikuti dengan alokasi anggaran yang dibutuhkan, d) program harus disesuaikan dengan kondisi setempat, e) intergrasi program lintas sektor harus dikoordinasikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan NTB, 2008. Identifikasi Daerah Rawan Pangan di Propinsi NTB.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, 2007. Lombok Tengah Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah. Praya
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan NTB, 1997. Hasil Pemantauan Situasi Produksi dan Ketersediaan Pangan di Kabupaten Lombok Tengah dan Dompu Lokasi SKPP Propinsi NTB. T.A. 1997/1998.
- Nachrowi, N.D dan Usman, H., 1999. Penggunaan Tehnik Ekonometri. Jakarta